

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan, dapat menunjukkan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata dunia internasional.¹ Oleh karena itu pendidikan menuntut orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk bekerja sama secara maksimal agar dapat meningkatkan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau menanamkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain melalui proses pengajaran dan pelatihan. Proses pengajaran adalah proses pemindahan nilai berupa ilmu pengetahuan seorang guru kepada murid atau murid-murid dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dipandang penting dalam Islam, bahkan sama pentingnya dengan berangkat ke medan perang, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Taubah/9: ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا

-رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ - ١٢٢

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka

¹ Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, (Yogyakarta: Pinus. 2007), Hal. 13

beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S Al-Taubah: 122)²

Namun fakta yang terjadi saat ini di Indonesia sedang dihadapkan pada rendahnya daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Hal ini didukung laporan UNESCO bahwa tahun 2017 Indonesia menduduki peringkat 5 se-Asian dengan 11% siswa gagal menuntaskan pendidikan (putus sekolah)³. Oleh karena itu Pendidikan diharapkan dapat mengambil peran dalam mengatasi fenomena tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang NO. 20 tahun 2003 (sisdiknas) yaitu:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Guru merupakan komponen paling penting dan sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Lailatussaadah bahwa perbaikan apapun yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), Hal. 301

³ <https://news.okezone.com/read/2017/11/24/18/1820178/daftar-negara-asean-dengan-peringkat-pendidikan-tertinggi> diunduh pada tanggal 16 januari 2019 pukul 08.45 WIB

⁴ Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah Ri Tahun 2013 Tentang Snp Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2014), Hal. 2

signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.⁵ Oleh karena itu perbaikan kualitas pendidikan harus dimulai dari guru. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.⁶ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warih Jatirahayu bahwa guru dalam pembangunan pendidikan memiliki posisi strategis untuk meningkatkan pendidikan karena guru sebagai pelaksana langsung pendidikan dan pembelajaran.⁷

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, apapun upaya yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan dalam sistem pendidikan (sekolah) akan menjadi tidak berarti jika tidak disertai dengan adanya guru profesional, karena gurulah yang berada dibarisan terdepan didunia pendidikan. Gurulah yang langsung berinteraksi dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.⁸ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamat Rahmatullah bahwa pendidikan yang berkualitas di sekolah dijalankan oleh guru-guru yang berkualitas pula, dikelola dengan pengelolaan yang baik, profesional

⁵ Lailatussaadah, Upaya Peningkatan Kinerja Guru, *Jurnal Intelektualita*, Volume 3 No. 1, Januari-Juni 2015, Hal. 16

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007), Hal. 5

⁷ Warih Jatirahayu, "Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan ", *Jurnal Ilmiah Guru "Cope"*, No. 02, November 2013, Hal.53

⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 5

serta adanya kemampuan yang mumpuni dari guru. Adanya guru yang memiliki kemampuan mengajar dan kinerja yang tinggi memungkinkan bahkan memberikan nilai positif dalam pencapaian tujuan yang diinginkan yaitu perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.⁹

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar kualitas pendidikan di dalam proses belajar mengajar menjadi lebih baik adalah dengan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya di dalam proses kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Kompetensi di sini yaitu kemampuan, kecakapan atau keterampilan seorang guru di dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata.¹⁰ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Amika Sapan bahwa perilaku pendidikan pun harus ditunjang oleh aspek-aspek lain seperti: bahan atau materi ajar yang dikuasai, teori-teori kependidikan, serta kemampuan mengambil keputusan situasional berdasarkan nilai, sikap dan kepribadian.¹¹ Banyak guru yang mengajar secara asal-asalan, hanya mengutamakan materi selesai tersampaikan walaupun tidak begitu banyak siswa yang faham. Secara umum guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan.

⁹ Mamat Rahmatullah, "Kemampuan Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 1 No. 2 , 2016, Hal. 125

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi* . . . Hal. 31

¹¹ Amika Sapan, "Analysis On Math Teacher Competence Smk Pelayaran In Makassar", *Jurnal Daya Matematis*, Volume 5 No. 1, Maret 2017, Hal. 86

Hal ini dipengaruhi besar oleh kompetensinya, salah satunya adalah kompetensi profesional.¹²

Guru yang mempunyai kompetensi profesional diharapkan mampu memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dan mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Seorang pendidik dalam proses belajar mengajar harus memiliki beberapa kompetensi wajib agar dapat menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik yaitu: kompetensi personal-religius artinya dalam dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransformasikan kepada peserta didik, kompetensi sosial-religius yaitu kemampuan yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam, kompetensi profesional-religius yaitu kompetensi yang menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional.¹³ Selain itu, untuk meningkatkan kualitas seorang guru, pemerintah mengeluarkan peraturan dalam Pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa:

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi (a) kompetensi pedagogik; (b) kompetensi kepribadian; (c) kompetensi profesional; (d) kompetensi sosial.¹⁴

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlaq mulia, arif dan berwibawa,

¹² *Ibid.*, Hal. 26-27

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah. 2010), Hal. 93-94

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Ktsp Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru)*. (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada. 2007), Hal. 73

serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁵

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan penguasaan materi pokok, kemampuan berbahasa dalam menyampaikan dan juga kemampuan membimbing peserta didik sampai pada standar kompetensi. Menurut Jamil Suprihatiningrum dalam buku “Guru Profesional”, bahwa kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah serta substansi yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.¹⁶ Penguasaan kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh setiap pendidik agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Cut Fitriani bahwa keberhasilan guru harus didukung oleh kemampuan dasar dalam mengimplementasikan ilmunya

¹⁵ Siti Zaenab, *Profesionalisme Guru Paud Menuju Ntb Bersaing*, (Yogyakarta: Dee Publish, 2016), Hal. 150.

¹⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2014), Hal. 99

dalam proses interaksi edukatif serta kerelaannya untuk mengabdikan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.¹⁷ Oleh karena itu setiap guru harus berusaha untuk meningkatkan kemampuan serta penguasaan materi suatu mata pelajaran yang diampu, termasuk didalamnya adalah guru yang mengampu mata pelajaran Fiqih.

Mata pelajaran Fiqih adalah bagian dari mata pelajaran yang ada dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik lebih mengerti, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup. Fiqih merupakan mata pelajaran yang sangat penting, sebab didalamnya berisi tentang pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli.

Berhasil atau tidaknya pembelajaran Fiqih pada seorang siswa dapat dilihat dan diukur berdasarkan minat dan prestasi yang diperolehnya. Jika seorang siswa mempunyai minat yang tinggi terhadap pembelajaran mata pelajaran Fiqih maka prestasi yang dicapai akan bisa maksimal, dan sebaliknya jika seorang siswa tidak mempunyai minat terhadap pembelajaran mata pelajaran Fiqih maka prestasi yang dicapai bisa tidak maksimal. Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik dan merasa senang pada tertentu.¹⁸ Sedangkan prestasi belajar Fiqih merupakan hasil yang telah dicapai seorang siswa dalam

¹⁷ Cut Fitriani, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Mts Muhammadiyah Banda Aceh", *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 5 No. 2, Mei 2017, Hal 1.

¹⁸ Winkwl, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), Hal. 30

pelajaran Fiqih dimana dalam penelitian ini prestasi belajar dapat dilihat dari nilai hasil ulangan/ rapor belajar siswa.

Prestasi belajar yang baik menandakan bahwa siswa telah mengerti dan memahami tentang materi apa yang telah disampaikan. Menurut Abu Ahmadi dalam buku “ Bimbingan dan Konseling” menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dalam suatu usaha (belajar) untuk mengadakan perubahan atau mencapai tujuan.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan jika prestasi seorang siswa telah baik maka secara otomatis tujuan pembelajaran telah tercapai.

Semakin baik kompetensi profesional guru fiqih maka asumsinya bahwa minat dan prestasi belajar siswa meningkat, Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Yaya Pujasari bahwa: keberhasilan belajar seorang siswa merupakan dampak kepemilikan kompetensi guru yang memadai dalam proses belajar mengajar, yang biasanya dapat dilihat dari kualitas atau perubahan yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti pembelajaran sehingga dapat dinilai sampai sejauh mana kebutuhan belajar dapat dipenuhi secara optimal oleh guru dengan melihat indikator-indikator yang mempengaruhi mutu lulusan, yaitu melalui standar kelulusan.²⁰ Namun demikian tidak semua guru dapat menguasainya dengan baik, meskipun mereka sudah cukup lama mengajar. Dengan adanya pengalaman mengajar yang cukup lama belum tentu dapat menguasainya dengan baik apalagi guru yang masih baru. Penguasaan materi dengan baik belum tentu dalam melaksanakan

¹⁹ Sri Habsari, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta:Grasindo, 2005), Hal. 75

²⁰ Yayah Pujasari, “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa”, *Jurnal Nurdin*

proses interaksi belajar mengajar dengan baik pula, sebab sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Karena itulah kompetensi guru bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yakni latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Faktor-faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan masalah minat dan prestasi belajar siswa. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu kualitas kompetensi guru mempunyai peranan yang penting dalam proses interaksi belajar mengajar.²¹

Sekarang yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah setiap guru Fiqih mempunyai kompetensi profesional yang baik didalam mata pelajaran Fiqih, sehingga berpengaruh baik pula terhadap minat dan prestasi belajar siswa. Hal itu yang nantinya akan diteliti oleh peneliti lebih dalam. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap minat dan prestasi belajar siswa, agar diketahui adakah pengaruh dari kompetensi profesional guru Fiqih terhadap minat dan prestasi belajar siswa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MAN 1 Tulungagung, karena MAN 1 Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama yang selain menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran umum, tetapi juga memberikan porsi pelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan sekolah menengah atas lainnya. Oleh karena itu guru dituntut

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Hal.16

untuk mempunyai kompetensi profesional dalam belajar mengajar dikelas termasuk guru mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa di MAN 1 Tulungagung”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya guru Fiqih yang belum memiliki kompetensi profesional secara maksimal.
2. Kompetensi profesional yang belum maksimal dapat mempengaruhi minat belajar siswa yang kurang maksimal juga.
3. Kompetensi profesional yang belum maksimal juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa kurang maksimal.
4. Minat belajar siswa yang masih kurang.
5. Prestasi belajar siswa yang belum merata maksimal.

b. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan bahasan dalam skripsi ini, maka untuk mewujudkan pembahasan yang terarah serta sesuai dengan yang diharapkan, penulis membatasi masalah yang diteliti antara lain:

1. Pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap minat belajar siswa.
2. Pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap prestasi belajar siswa.
3. Pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap minat dan prestasi belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap minat belajar siswa di MAN 1 Tulungagung?
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap prestasi belajar siswa di MAN 1 Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap minat dan prestasi belajar siswa di MAN 1 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap minat belajar siswa di MAN 1 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap prestasi belajar siswa di MAN 1 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap minat dan prestasi belajar siswa di MAN 1 Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.²²

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H₁ : Ada pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap minat belajar siswa.
2. H₁ : Ada pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap prestasi belajar siswa.
3. H₁ : Ada pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap minat dan prestasi belajar siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai minat dan prestasi belajar siswa.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas mengajar agar tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

²² J. Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 1995), Hal. 15

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru tentang pentingnya kompetensi profesional dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap minat dan prestasi belajar siswa.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan dan lebih diperluas variabel terikatnya.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dengan penelitian ini, maka peneliti menegaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Kompetensi profesional

Kompetensi Guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan kompetensi profesional guru Fiqih kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta

didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²³

b. Minat belajar

Minat adalah faktor internal psikologis yang sangat berperan dalam belajar mengajar, seorang siswa akan mau dan tekun belajar atau tidak tergantung pada minat yang ada pada dirinya. Minat dapat diartikan sebagai rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.²⁴ Dalam hal ini obyek dari aktivitas minat adalah belajar.

Dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan rasa ketertarikan terhadap suatu proses perubahan dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respon tingkah laku yang baru nyata dalam perubahan keterampilan, kebiasaan, kesanggupan, dan sikap tanpa ada yang menyuruh atau memaksa.

c. Prestasi belajar

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Dalam konteks pendidikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan

²³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 225.

lingkungannya. Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan intruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa.²⁵

2. Penegasan Istilah secara Operasional

- a. Kompetensi profesional guru Fiqih secara operasional adalah skor tentang seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai guru Fiqih. Data tentang kompetensi profesional guru Fiqih diperoleh dari angket skala likert dengan kriteria semakin tinggi skor angket maka semakin tinggi pula kompetensi profesional guru Fiqih tersebut.
- b. Minat belajar secara operasional adalah skor tentang tingkat ketertarikan atau kecenderungan terhadap belajar. Yang diperoleh dari angket skala likert dengan kriteria semakin tinggi skor angket maka semakin tinggi pula tingkat ketertarikan terhadap belajar tersebut.
- c. Prestasi belajar secara operasional adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan intruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa yang keseluruhan diperoleh melalui dokumentasi nilai raport dengan kriteria semakin tinggi nilai raport semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

²⁵ Reni Akbar, *Akselerasi*, (Grasindo: Bandung), Hal. 168

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menyajikan sistematika skripsi yang merupakan satu kesatuan dan saling mendukung antara pembahasan satu dengan pembahasan lainnya. Terdapat beberapa bagian dalam penulisan skripsi diantaranya: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

BAB I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual/ kerangka berfikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari: rancangan penelitian (pendekatan penelitian, dan jenis penelitian), variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian terdiri dari: deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan terdiri dari: pembahasan hasil penelitian.

BAB VI Penutup terdiri dari: kesimpulan, saran, dan bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.